

# Ruang Komunal Berbasis Kearifan Lokal Warga Gereja Katolik St. Yusuf Stasi Kampungangyar Blitar

Widriyakara Setiadi<sup>1)\*</sup>, Lucia Ina Trisyanti<sup>2)</sup>, Albertus Daru Dewantoro<sup>3)</sup>, Stefanus Prabani Setio Hastorahmanto<sup>4)</sup>, Heristama Anugerah Putra<sup>5)</sup>, Yohanes Kristianus Harianto<sup>6)</sup>, Valerio Sultan Agni Setyawan<sup>7)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Darma Cendika

Email: <sup>1</sup>widriyakara.setiadi@ukdc.ac.id, <sup>2</sup>lucia.ina@ukdc.ac.id, <sup>3</sup>stefanprabani@ukdc.ac.id, <sup>4</sup>heristama.putra@ukdc.ac.id, <sup>5</sup>albertus.daru@ukdc.ac.id, <sup>6</sup>yohaneskris88@gmail.com, <sup>7</sup>vsas2001@gmail.com

## Abstrak

Latar belakang kegiatan masyarakat Prodi Arsitektur Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) di Gereja Katolik St. Yusuf stasi Kampungangyar Blitar ini didasarkan atas kebutuhan akan ruang komunal. Ruang komunal dibutuhkan oleh Warga stasi Kampungangyar untuk melakukan berbagai kegiatan rohani maupun sosial. Kondisi saat ini, ruang komunal sudah tidak mampu menampung Warga, kolom maupun atap sudah keropos dan bocor. Oleh karena itu, Warga setempat bergotong royong membangun ruang komunal yang lebih luas, mengganti material kolom dan atap dari bahan yang lebih kuat serta awet. Mengingat Kampungangyar berada di daerah yang rawan semburan abu vulkanik gunung Kelud. Kearifan lokal mengajarkan kepada warga setempat beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Kemiringan atap yang curam membuat timbunan abu vulkanik langsung jatuh ke bawah, sehingga atap tidak mudah rusak dan menimpa penghuninya. Kendala dana membuat atap ruang komunal belum bisa direalisasikan. Ada pun, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini membantu Warga menyelesaikan atap ruang komunal. Metoda pelaksanaan meliputi: 1) Diskusi dengan Romo Kepala Paroki dan Warga Gereja Katolik St. Yusuf stasi Kampungangyar, 2) Survei lapangan ke Dusun Kampungangyar, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, 3) Tahap pelaksanaan melibatkan Warga setempat, LPPM, Prodi Arsitektur, PT Kencana Maju Bersama, dan paroki Gereja Katolik St. Yusuf Blitar. Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, ruang komunal Gereja Katolik St. Yusuf stasi Kampungangyar menjadi ruang yang nyaman dan aman ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani maupun sosial.

**Kata kunci:** Ruang komunal, Kearifan lokal, Gereja St. Yusuf Blitar, Kampungangyar

## 1. PENDAHULUAN

Ruang komunal merupakan wadah interaksi sosial yang membentuk ekosistem komunitas, membangun kedekatan emosional, dan mempererat kohesi sosial. Karakteristik ruang komunal yang ideal bersifat inklusif, fleksibel, dan mengundang, sehingga

---

menumbuhkan rasa saling memiliki serta meningkatkan kualitas hidup penggunanya (Carr dkk., 1992). Penelitian Ramadhani dkk. (2024) menegaskan bahwa permukiman tradisional Indonesia seperti Taneyan Lanjhang di Madura dan Joglo di Jawa Tengah telah memiliki pola spasial yang secara intrinsik mendukung interaksi sosial melalui kearifan lokal dalam penataan ruang. Prinsip-prinsip arsitektur hijau seperti penghormatan terhadap pengguna (respect for users) dan adaptasi terhadap iklim (climate adaptation) yang ditemukan pada bangunan vernakular juga menjadi fondasi penting dalam perancangan ruang komunal berkelanjutan (Kusumawardhani, 2024).

Gereja Katolik St. Yusuf Stasi Kampungangyar Blitar memiliki sejarah unik sebagai komunitas pascabencana. Warga berasal dari Kampung Darungan yang direlokasi akibat letusan Gunung Kelud pada dekade 1990-an ke kawasan Nglegok yang kini bernama Kampungangyar. Sebagai komunitas yang membangun kembali kehidupan di lingkungan baru, keberadaan ruang komunal menjadi prioritas dalam rekonstruksi sosial pascabencana untuk memulihkan interaksi sosial dan kohesi komunitas (Nakagawa & Shaw, 2004). Hal ini sejalan dengan target SDGs ke-11 tentang Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan, khususnya target 11.5 yang menekankan pengurangan dampak bencana dan pembangunan ketahanan masyarakat (Pemerintah Kota Kediri, 2023).

Pertumbuhan jumlah penduduk melahirkan beragam aktivitas sosial dan rohani—mulai dari doa lingkungan, BIAK, REKAT, OMK, pertemuan, makan bersama, hingga parkir—yang membutuhkan ruang fleksibel. Konsep fleksibilitas ruang dalam arsitektur vernakular Indonesia telah lama dipraktikkan melalui tata ruang yang adaptif tanpa kehilangan esensi budaya (Ramadhani dkk., 2024), selaras dengan arsitektur hijau yang menekankan efisiensi

sumber daya melalui penggunaan ruang multifungsi (Bıçakçı, 2021). Sayangnya, ruang komunal eksisting berukuran 3 x 8 meter dengan tinggi plafon 2,5 meter hanya mampu menampung 20 orang, tidak memadai untuk menampung 100 kepala keluarga. Kondisi teknisnya memprihatinkan: tiang kolom kayu lapuk rayap, usuk dan reng melendut, sambungan asbes lepas dan retak. Kajian Lestari dkk. (2025) menunjukkan bahwa kerusakan struktur kayu seperti ini disebabkan oleh kombinasi faktor biologis dan kegagalan sistem sambungan tradisional yang tidak terawat.

Warga telah mempersiapkan lahan baru berukuran 6 x 16 meter dengan tinggi 4 meter. Pondasi dan 15 tiang kolom beton (20x20 cm) telah berdiri, namun pembangunan terhenti sejak 2020 karena keterbatasan dana material atap. Material atap lama tidak dapat digunakan ulang karena asbes rentan ambruk saat hujan abu vulkanik, mengakibatkan ruang komunal terbengkelai bertahun-tahun.

Kegiatan pengabdian ini merupakan manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengaplikasikan kolaborasi multipihak antara akademisi dan masyarakat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan perubahan berkelanjutan (Universitas Warmadewa, 2026), sejalan dengan prinsip arsitektur vernakular yang menekankan pelibatan masyarakat lokal dan kearifan tradisional (Kusumawardhani, 2024). Widi dan Prayogi (2020) menegaskan bahwa arsitektur neo-vernakular yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer melalui dialog aktif antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya menyelesaikan masalah teknis pembangunan, tetapi juga memperkuat modal sosial komunitas pascabencana.

## **2. METODE**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di stasi Kampunganyar dapat dibagi menjadi tiga tahapan (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian Masyarakat di Stasi Kampunganyar

No	Tahapan	Kegiatan	Rincian Kegiatan
1	Tahap Persiapan	1. Survei dan Identifikasi Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Survei lapangan untuk melihat kondisi sebenarnya,</li> <li>b. Pengukuran lahan, bangunan, dan eksisting konstruksi yang sudah ada,</li> <li>c. Dokumentasi foto untuk pelaporan dan arsip dokumentasi,</li> <li>d. Wawancara dengan pengurus Gereja untuk menggali informasi-informasi yang terkait dengan situasi kondisi di lapangan.</li> </ul>
		2. Perizinan dan Koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengajuan surat permohonan izin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Paroki Gereja Katolik St. Yusuf Blitar</li> <li>b. Rapat koordinasi dengan LPPM UKDC, tim pengabdian masyarakat Blitar, Prodi Arsitektur UKDC, dan dosen-dosen,</li> <li>c. Rapat koordinasi dengan romo kepala Paroki Gereja Katolik St. Yusuf Blitar, rapat koordinasi dilakukan secara daring maupun luring,</li> <li>d. Koordinasi dengan Warga stasi Kampunganyar,</li> <li>e. Koordinasi dengan tim PT Kencana Maju Bersama (KMB), membuat proposal kerja sama, dan surat permohonan bantuan.</li> </ul>
		3. Sosialisasi Pelaksanaan Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sosialisasi diadakan melalui daring dengan romo kepala Paroki dan pengurus Badan Kerja Pelayanan (BKP) stasi Kampunganyar,</li> <li>b. Sosialisasi kepada para tukang-tukang yang terlibat dalam pelaksanaan di lapangan.</li> </ul>
		4. Perhitungan Struktur dan Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Data ukuran dan lokasi dikerjakan oleh tim pengabdian masyarakat UKDC,</li> <li>b. Perhitungan dan gambar dikerjakan oleh tim PT Kencana Maju Bersama (KMB).</li> </ul>
		5. Pengadaan Alat dan Bahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peralatan dan bahan disediakan oleh tim pelaksana PT Kencana Maju Bersama (KMB),</li> <li>b. Alat Pelindung Diri (APD) untuk standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) disiapkan oleh tim Himpunan Aplikator Indonesia (HAPI),</li> <li>c. Tukang-tukang dihimbau membawa peralatan secukupnya.</li> </ul>
2	Tahap Pelaksanaan	1. Pembersihan dan Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembersihan halaman samping gereja untuk acara Pelatihan Teknis Baja Ringan,</li> <li>b. Persiapan mendirikan tenda sementara di halaman samping gereja, kelengkapan untuk sound system, LCD projector, backdrop acara,</li> </ul>

No	Tahapan	Kegiatan	Rincian Kegiatan
			c. Persiapan konsumsi makan, minuman, dan camilan disediakan oleh Warga stasi Kampunganyar
		2. Pelaksanaan Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan didahului dengan Pelatihan Teknis, memperkenalkan produk baja ringan PT Kencana Maju Bersama (KMB), mengedukasi para peserta pelatihan terkait dengan penggunaan alat dan teknik sambungan baja ringan,</li> <li>b. Peserta pelatihan dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok membuat konstruksi balok regel, balok gording, dan angkur dari kanal C80.30.075, dimensi reng menggunakan Reng 045, dan atap dengan tipe KR5 75 mm,</li> <li>c. Perakitan atap galvalum ruang komunal diselesaikan oleh Warga stasi Kampunganyar + 3 (tiga) hari</li> </ul>
3	Tahap Monitoring	1. Monitoring Hasil Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengawasan langsung dilakukan oleh HAPI saat pekerjaan konstruksi, dan monitoring dilakukan selama perakitan sampai dengan selesai,</li> <li>b. Koreksi kesalahan dilakukan saat membuat angkur karena kurang sesuai dengan tinggi kemiringan atap,</li> <li>c. Pelaporan kegiatan sampai dengan penyelesaian dilakukan melalui daring.</li> </ul>
		2. Dokumentasi dan Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun laporan kegiatan dan dokumentasi,</li> <li>b. Menyampaikan laporan ke Mitra dan Kampus.</li> </ul>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat dengan judul: “Ruang Komunal Berbasis Kearifan Lokal Warga Gereja Katolik St. Yusuf Stasi Kampunganyar Blitar.” Dilaksanakan secara bertahap yang dimulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Januari 2026. Kebutuhan Warga akan ruang komunal menjadi fokus dari pengabdian masyarakat Prodi Arsitektur UKDC.



Gambar 1. Rapat Koordinasi Tim

Tim pengabdian masyarakat melanjutkan pertemuan tersebut dengan survei ke lokasi stasi Kampunganyar. Tim pengabdian masyarakat disambut dan didampingi oleh pengurus lingkungan stasi Kampunganyar. Survei diawali dengan melakukan pengukuran, dokumentasi, dan wawancara dengan Warga setempat. Kegiatan pengukuran meliputi bangunan gereja dan ruang komunal. Beberapa anggota tim yang lain melakukan bincang-bincang santai dengan Warga setempat. Wawancara seputar harapan, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi Warga stasi Kampunganyar dalam merealisasikan ruang komunal. Beberapa sudut pengambilan gambar didokumentasikan oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Survei Lokasi dan Wawancara



Gambar 3. Kondisi Eksisting dan Pengukuran



Gambar 4. Tim Survei dan Warga Kampunganyar

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di awal tanggal 1 Desember 2025. Pelaksanaan pekerjaan diawali dengan Pelatihan Teknis Baja Ringan oleh Himpunan Aplikator Indonesia (HAPI). Pembekalan ini ditujukan ke Warga maupun tukang-tukang yang terlibat untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan mereka tentang material baja ringan. Warga diperkenalkan dengan material baja ringan dan sistem sambungan konstruksi

baja ringan. Warga semangat mendengarkan penjelasan dan praktik yang diberikan oleh PT Kencana Maju Bersama (KMB) maupun Himpunan Aplikator Indonesia (HAPI). Selain mendapat pengetahuan dan keterampilan, Warga juga mendapatkan kaos, sertifikat pelatihan, dan beberapa cendera mata dari sesi tanya jawab. Pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan perakitan dimulai dari pukul 12.15 – 16.00 WIB. Warga yang mengikuti pelatihan dibagi menjadi tiga group, masing-masing group terdiri dari 5 (lima) orang, tiap-tiap group didampingi oleh 2 (dua) orang dosen, dan seorang pengawas dari tim HAPI. Proses pembuatan konstruksi atap ruang komunal dimulai dari membuat balok regel. Balok regel menggunakan baja ringan kanal C80.30.075 yang ditumpuk.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat melalui kontak langsung dengan para pengurus lingkungan Warga stasi Kampunganyar. Tim pengabdian masyarakat menanyakan ke Warga terkait dengan beberapa hal, antara lain: apakah ada kebocoran atap ketika hujan? Apakah ruang komunal bising ketika hujan deras? Apakah ruangan basah ketika hujan angin? Apakah ada sambungan konstruksi yang lepas atau longgar? Apakah masih nyaman dan tidak panas ketika siang hari? Warga menyadari ada kekurangan dan kelebihan dari material galvalum, respon mereka lebih pada lingkungan gereja menjadi semakin lengkap dengan fasilitas ruang komunal tersebut.

Forum refleksi menjadi ajang evaluasi bersama terkait proses dan hasil kegiatan tim pengabdian masyarakat UKDC. Forum evaluasi dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyusun rencana tindak lanjut berikutnya. Mewujudkan ruang komunal bukan sekadar membangun fasilitas pendukung gereja stasi Kampunganyar, tetapi juga membangun semangat Warga untuk terus berbenah diri, serta menumbuhkan kesadaran kebutuhan bersama. Dokumentasi kegiatan akan disusun dalam bentuk pelaporan serta menjadi referensi kegiatan pengabdian selanjutnya.

### **Persiapan Kegiatan**

Persiapan kegiatan sesuai dengan susun acara yang sudah dipersiapkan oleh tim pengabdian masyarakat UKDC. Acara dibuka dengan registrasi peserta pelatihan mulai pukul 08.00-08.45 WIB. Peserta Pelatihan Teknik Baja Ringan 30 orang, terdiri dari 5 orang

tukang dan 25 orang terdiri dari tim pengabdian masyarakat UKDC bersama Warga stasi Kampunganyar. Pengenalan produk baja ringan PT Kencana Maju Bersama (KMB) disampaikan oleh bapak Ulil, dan untuk teknik pemasangan rangka baja ringan dipandu oleh bapak Deni Yudi Irawan.



Gambar 5. Presensi Peserta Pelatihan

Presensi peserta pelatihan dipakai untuk menerbitkan sertifikat keahlian. Dengan demikian, peserta mendapat manfaat dari Pelatihan Teknik Baja Ringan berupa ketrampilan keahlian dalam teknik konstruksi baja ringan. Peserta juga dikenalkan dengan alat-alat standar yang digunakan untuk membuat konstruksi baja ringan. Gunting seng, tang, bor listrik, meteran, penggaris siku, sarung tangan, rompi, dan helm sesuai dengan standar K3.



Gambar 6. Kata Sambutan dari Romo, UKDC, dan HAPI



Gambar 7. Informasi Kuliah di UKDC dan Pengenalan Produk KMB

Pak Ulil pada presentasinya menyampaikan pengetahuan tentang produk baja ringan, khususnya baja ringan dari PT Kencana Maju Bersama (KMB). Beliau menjelaskan proses pabrikasi baja ringan mulai dari bahan mentah sampai dengan barang jadi. Para peserta juga diberi cara memilih baja ringan yang berkualitas, karena di pasaran banyak beredar baja ringan yang tidak sesuai dengan standar keamanan dan keselamatan. Macam-macam tipe, jenis, dan ukuran dari baja ringan, serta bentuk profil dari baja ringan yang memiliki fungsi untuk perkuatan material.



Gambar 8. Pengenalan Teknik Konstruksi Baja



Gambar 9. Suasana Praktik Baja Ringan

Rangkaian acara pelatihan dan presentasi selesai pukul 11.30 WIB. Acara berikutnya adalah makan siang bersama yang sudah disiapkan oleh ibu-ibu Warga Kampunganyar. Berbagai hidangan khas Kampunganyar menjadi santapan istirahat siang tim pengabdian masyarakat UKDC. Keramahan dan keikhlasan Warga membuat hidangan semakin menambah kenikmatan masakan dan suasana menjadi guyub. Setelah istirahat makan siang, acara selanjutnya adalah pembuatan rangka baja ringan ruang komunal stasi Kampunganyar. Pekerjaan pembuatan atap baja ringan ini diakhiri sampai pukul 17.00 WIB. Pekerjaan pemasangan atap baja ringan ruang komunal dilanjutkan oleh tukang-tukang

yang sudah mendapat pelatihan. Pemasangan atap dapat diselesaikan dalam dua hari kemudian.



Gambar 10. Makan Siang Bersama

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembagian Alat Pelindung Diri (APD). Masing-masing peserta menggunakan rompi dan helm keselamatan. APD menjadi salah satu syarat yang diwajibkan oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selain itu, UU No.1 Tahun 1970, Undang-Undang No. 3 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) mengamankan hak pekerja atas perlindungan K3 dan kewajiban penerapan SMK3 pada pekerjaan yang berpotensi bahaya tinggi.



Gambar 11. Peserta Memakai APD



Gambar 12. Pengukuran dan Pengguntingan Baja Ringan



Gambar 13. Perakitan Balok Regel Baja Ringan



Gambar 14. Pembuatan Balok Gording dan Angkur

Proses pemasangan balok regel ke atas kolom beton dilakukan secara gotong royong. Mengingat panjang balok regel  $\pm 16.00$  meter, maka dibutuhkan bantuan tenaga untuk diangkat secara bersamaan. Menaikkan balok regel ke atas kolom beton menggunakan tangga dan galah. Beberapa peserta ada di posisi atas dan sebagian lagi berada di bawah. Balok regel yang sudah terpasang di atas langsung disambungkan ke angkur-angkur yang sudah disiapkan. Tahapan memasang balok regel kedua dan ketiga sama seperti cara memasang balok regel yang pertama. Kekompakkan dari para peserta menjadi kunci kecepatan pengerjaan rangka atap ruang komunal.



Gambar 15. Pemasangan Balok Regel



Gambar 16. Sambungan Balok Regel dengan Angkur

Pemasangan rangka atap baja ringan diselesaikan oleh para peserta sampai dengan pukul 17.00 WIB. Merangkai balok regel sampai dengan memasang dan menyambungkan ke angkur diselesaikan oleh para peserta pelatihan dalam waktu  $\pm$  4 jam. Pelatihan dan pengerjaan rangka atap baja ringan pada ruang komunal diakhiri dengan foto bersama. Foto bersama bukan sekadar kenangan, tetapi lebih dari pada itu menunjukkan kolaborasi yang *win win solution*, antara Warga stasi Kampunganyar, tim pengabdian masyarakat UKDC, dan mitra kerja sama PT Kencana Maju Bersama (KMB). Proses merangkai balok gording, memasang reng, dan menutup atap akan dilanjutkan oleh peserta secara mandiri.



Gambar 17. Merakit Balok Regel

Pada tanggal 2-3 Desember 2025, para peserta pelatihan melanjutkan secara mandiri melanjutkan pemasangan atap baja ringan. Pada hari Selasa mereka melanjutkan pengerjaan pembuatan dan pemasangan balok gording sebanyak 16 batang. Balok-balok gording disambungkan ke balok regel dengan jarak antar balok  $\pm$  1.07 meter. Posisi tinggi kolom  $\pm$  3.50 meter oleh karena itu dibutuhkan perancah (*scaffolding*). Semangat gotong royong, kearifan lokal, dan bekal pelatihan membuat Warga stasi Kampunganyar dapat menyelesaikan konstruksi atap baja ringan ruang komunal selesai dalam waktu 3 hari.



Gambar 18. Atap Baja Ringan Ruang Komunal

### Penutupan Kegiatan

Kegiatan penutup pemasangan atap galvalum ruang komunal Gereja Katolik St. Yusuf stasi Kampunganyar Blitar diakhir dengan acara syukuran sederhana. Acara syukuran ini dilaksanakan di selasar pastoran. Acara syukuran dihadiri romo Iwan selaku romo kepala Paroki St. Yusuf Blitar bersama dengan Warga stasi dan para peserta yang terlibat dalam pelatihan kemarin. Warga mengucapkan banyak terima kasih kepada romo Iwan yang telah membantu merealisasikan penutup atap ruang komunal di stasi Kampunganyar. Beberapa tokoh Warga dan para tukang di stasi Kampunganyar berfoto bersama setelah menyelesaikan atap ruang komunal. Dari sisi kiri ada bapak Thomas Karwajib, bapak Vincentius Karyo Untung, dan ibu Yohana Sriastuti Handayani adalah tokoh Warga stasi Kampunganyar yang menjadi penyemangat Warga untuk tetap bersandar pada belas kasih Tuhan.



Gambar 19. Acara Syukuran



Gambar 20. Tokoh Warga Stasi

Semangat Warga stasi Kampunganyar tidak berhenti sampai pada pemasangan atap. Selesaiannya atap galvalum menjadi pemicu Warga untuk melanjutkan pembangunan ruang komunal. Atas inisiatif sendiri dan swadaya dana stasi, Warga bergotong royong melanjutkan pembangunan ruang komunal. Proses pembangunan dilanjutkan dengan merabat lantai dan dikerjakan di sela-sela kesibukan Warga.



Gambar 21. Gotong Royong Merabat Lantai Ruang

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Gereja Katolik St. Yusuf Stasi Kampunganyar Blitar berawal dari permasalahan fundamental terkait ketiadaan ruang komunal yang layak dan aman bagi warga. Akar permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis, seperti kerusakan struktur bangunan lama, tetapi juga sosial-historis, mengingat komunitas ini adalah komunitas pascabencana yang telah membangun kembali kehidupan mereka di lokasi relokasi. Keberadaan ruang komunal yang inklusif dan fleksibel menjadi kebutuhan mendesak untuk memwadahi beragam aktivitas sosial dan rohani warga, yang pada gilirannya akan memperkuat kohesi sosial dan ketahanan komunitas. Proyek ini merepresentasikan upaya kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat untuk mewujudkan kembali ruang bersama yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menghormati nilai-nilai lokal dan

sejarah kebencanaan yang menyatukan mereka. Dengan menyediakan infrastruktur sosial yang memadai, kegiatan ini berkontribusi langsung pada pemulihan dan penguatan ekosistem sosial warga Kampungangyar, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

### **Saran**

1. Pembangunan Bertahap dan Mandiri: Mengingat keterbatasan dana yang menjadi kendala utama, pembangunan ruang komunal dapat dilanjutkan secara bertahap dengan skala prioritas. Masyarakat didorong untuk mengoptimalkan swadaya dan gotong royong, misalnya dalam pengerjaan komponen bangunan yang tidak memerlukan keahlian teknis tinggi, sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja.
2. Pemanfaatan Material Lokal dan Tahan Bencana: Dalam pemilihan material untuk penyelesaian atap dan elemen bangunan lainnya, disarankan untuk mempertimbangkan material yang tidak hanya ekonomis tetapi juga adaptif terhadap kondisi lingkungan, seperti potensi hujan abu vulkanik. Material lokal yang ringan, kuat, dan mudah perawatannya bisa menjadi alternatif, dengan tetap mengedepankan aspek keselamatan struktural jangka panjang.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Pengabdian kepada masyarakat UKDC mengucapkan terima kasih pada RD. Antonius Iwan Setyabudi selaku romo kepala Paroki Gereja St. Yusuf Blitar, jajaran pengurus Gereja St. Yusuf Stasi Kampungangyar serta Warga dari gereja St. Yusuf Stasi Kampungangyar Blitar yang telah memberi kesempatan bagi UKDC untuk melaksanakan kegiatan abdimas dari awal hingga akhir.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Bıçakçı, M. (2021). Effects of Green Architecture on Urban Planning in Urban and Rural Areas; Kastamonu/Cide. ICCAUA 2021 Conference Proceedings, 363–380. <https://doi.org/10.38027/iccaua2021143n18>

- 
- Kusumawardhani, S. (2024). Penerapan Prinsip Arsitektur Hijau pada Lumbung Padi Vernakular Kasepuhan Gelar Alam - Sukabumi, Indonesia: Warisan Kearifan Lokal yang Berkelanjutan. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 10(2), 87-102. <https://doi.org/10.34010/wacaciptaruang.v10i2.13470>
- Lestari, S., Putri, T. S., Faris, M. F., & Dewi, A. K. (2025). Identifikasi Teknik Sambungan Kayu pada Arsitektur Vernakular Lamban Pesagi di Lampung. *Jurnal Qua Teknika*, 15(2), 45-62. <https://doi.org/10.35457/quateknika.v15i02.4865>
- Pemerintah Kota Kediri. (2023). Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan - SDGs. *Satudata Kota Kediri*. <https://satudata.kedirikota.go.id/sdgs/detail/11-kota-dan-komunitas-yang-berkelanjutan>
- Ramadhani, B. S., Xian, G. E., Hidayat, R. T., Rosyad, A. N., Irvansyah, & Novianto, D. (2024). Spatial Analysis of Indonesian Vernacular Houses in Three Regions Towards Sustainable Architecture Development. *Proceedings of the 5th Borneo International Conference (BICAME 2024): Symposium on Digital Innovation, Sustainable Design and Planning (DSP)*, 158-175. Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-329-0\\_14](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-329-0_14)
- Universitas Warmadewa. (2026). Dari Pemetaan Ke Perubahan: Desa Tumbu Jadi Laboratorium Hidup Arsitektur Berkelanjutan. *SDGs Warmadewa University*. <https://sdgs.warmadewa.ac.id/public/community-activity/detail/dari-pemetaan-ke-perubahan-desa-tumbu-jadi-laboratorium-hidup-arsitektur-berkelanjutan>
- Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>.